

**OPTIMASI KECERDASAN MAJEMUK SEBAGAI
METODE MENGHAFAI AL-QUR'AN
(Studi atas buku “Metode Ilham: Menghafal al-Qur'an
serasa Bermain Game” karya Lukman Hakim
dan Ali Khosim)**

Fitriana Firdausi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Menghafal al Qur'an merupakan kegiatan yang terkesan sangat berat dan membosankan. Hal ini disebabkan karena metode yang dipakai monoton dan hanya mengaktifkan belahan otak kiri. Berbagai macam metode pun coba diteorikan dan dipraktikkan oleh para *ḥāfiẓ* demi membuat proses tersebut terasa lebih ringan, atau bahkan menyenangkan. Salah satu metode yang belum lama ini ditemukan adalah metode Ilham. Keberadaan metode ini menjadi solusi atas kebuntuan yang dihadapi para penghafal al Qur'an. Metode ini berupaya untuk memadukan beberapa metode sehingga proses menghafal tidak membosankan. Metode ini juga berusaha mengaktifkan belahan otak kiri dan otak kanan sekaligus sehingga diharapkan bisa diterapkan kepada penghafal al Qur'an dengan semua tipe belajar.

Kata kunci: Tahfidz al Qur'an, Metode Ilham, Kecerdasan Majemuk

A. Pendahuluan

Tahfīz al Qur'ān merupakan sebuah proses memasukkan ayat-ayat al Qur'an ke dalam hati dan pikiran agar tidak hilang lagi. Dalam menjalani proses ini, para *ḥuffāz* (penghafal al Qur'an) menerapkan metode yang mungkin berbeda-beda antara satu orang dengan yang lainnya. Pemilihan metode menghafal biasanya disesuaikan dengan

karakter belajar seseorang. Orang dengan karakter belajar visual misalnya, lebih senang menghafal al Qur'an dengan cara melihat secara langsung tulisan ayat-ayat al Qur'an di mushaf sebelum akhirnya menghafalkannya. Berbeda dengan orang dengan tipe auditori yang lebih suka menghafal dengan cara mendengarkan dari guru, teman, atau mp3. Sedangkan orang dengan tipe belajar kinestetik, lebih senang menghafal dengan menggunakan tangan untuk menunjuk ayat yang sedang dihafal.

Proses menghafal ini bersifat sangat personal dan individualis. Kemampuan seseorang dalam menangkap, memahami, dan menghafal sesuatu berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Sementara seorang penghafal al Qur'an juga mempunyai kegiatan lain di luar *Tahfīz al Qur'ān* yang bisa jadi juga berbeda-beda. Manajemen waktu menjadi penting dalam kasus ini. Oleh karenanya seorang penghafal al Qur'an biasanya mempunyai waktu-waktu khusus yang menjadi idola dalam menghafal yang disesuaikan dengan karakter dan aktifitas masing-masing.

Dalam hal metode menghafal sebagaimana penulis jelaskan di atas, menunjukkan bahwa kebanyakan metode menghafal hanya mengaktifkan salah satu bagian dari otak manusia untuk menjalankan proses ini. Padahal jika seseorang mau menghafal dengan mengaktifkan kedua belah otak yang dimiliki (otak kiri dan otak kanan) maka hasil yang didapatkan lebih maksimal. Hafalan lebih terjaga, dan yang lebih penting proses menghafal al Qur'an jadi lebih menyenangkan dan tidak cepat bosan.

Menanggapi persoalan di atas, mulai berkembang metode *Tahfīz al Qur'ān* yang berupaya untuk mengaktifkan kedua belah otak manusia. Salah satunya adalah metode Ilham yang akan penulis paparkan dalam artikel singkat ini.

B. Pembahasan

1. Hal Ihwal Tahfīz al Qur'ān

Al Qur'an merupakan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril. Membaca al Qur'an, bagi umat Islam, bernilai ibadah¹ yang pahalanya tidak terkira. Pahala

¹ Manna' al Qaṭṭan, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al Qur'ān*, (ttp: Mansyūrāt al 'Aṣr al Ḥadīs, 1990), hlm. 20-21.

membaca al Qur'an tidak hanya diberikan kepada orang yang sudah mahir membaca aksara Arab (al Qur'an). Bahkan orang yang membaca al Qur'an dengan terbata-bata pun tidak luput dari pahala tersebut.²

Selain sebagai petunjuk bagi manusia, al Qur'an juga merupakan mukjizat³ Nabi Muhammad SAW yang paling agung. Salah satu kemukjizatan al Qur'an adalah dari segi tata bahasa dan sastranya yang tidak tertandingi oleh buku atau kitab manapun sepanjang sejarah umat manusia. Kemujizatan al Qur'an tidak akan hilang bersama dengan wafatnya Sang Penerima wahyu. Hal inilah yang membedakan mu'jizat Nabi Muhammad SAW dengan mu'jizat Rasul-Rasul Allah yang lain. Mu'jizat para Rasul sebelum Muhammad akan hilang bersama bergantinya masa dan wafatnya para Rasul tersebut.⁴ Al Qur'an juga akan senantiasa terjaga dari kesalahan dan penyimpangan sampai kapanpun. Hal ini sesuai dengan yangtelah difirmankan oleh Allah dalam QS. Al Hijr (15): 9.

Dalam redaksi ayat 9 dari surat al Hijr di atas, Allah berfirman dengan *ḍamīr mutakallim ma' al ghair (nahnu)*. Hal ini menunjukkan bahwa Allah melibatkan selain Dia, baik dalam menurunkan kepada Nabi Muhammad yang melibatkan Jibril as (نحن نزلنا), maupun dalam memelihara al Qur'an yang melibatkan kaum muslimin (إننا له لحافظون).⁵ Sehingga dengan demikian, al Qur'an selalu terpelihara keotentikannya.

Salah satu yang berperan dalam menjaga keotentikan al Qur'an adalah para *huffaz* (penghafal al Qur'an), di samping para ahli Tafsir, al Qira'at, ahli Hadis, dan lain-lain. Bagi mereka, para penjaga keotentikan al Qur'an, Allah menjanjikan balasan yang tidak terkira. Balasan yang mungkin, tidak hanya pahala di akhirat, tapi juga kemudahan-kemudahan dalam menjalani kehidupan di dunia.⁶ Salah satu keistimewaan ahli al

² Lihat Abu Nu'aim al Aṣbahānī, *al Musnad al Mustakhrāj 'alā Saḥīḥ Muslim li Abī Nu'aim*, <http://library.islamweb.net/hadith/hadithsearch.php> diakses pada 9 Juni 2017.

³ Keterangan lebih lanjut lihat Muḥammad 'Abd al 'Azīm al Zarqānī, *Manāhil 'Irfān fī 'Ulūm al Qur'ān*, (Beirut: Dār al Kutub al 'Ilmiyah, 2010), hlm. 19.

⁴ Al Zarqānī, *Manāhil 'Irfān ...*, hlm. 462.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, vo. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 421.

⁶ Ahsin Sakho' Muhammad, "Menghafal al Qur'an serasa Bermain Game", dalam *Muqaddimah Metode Ilham: Menghafal al Qur'an serasa Bermain Game*, (Bandung: Humaniora, 2016), hlm. 1x.

Qur'an ialah sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad saw bahwa ahli al Qur'an adalah ahl Allah dari kalangan manusia.⁷

Meskipun menghafal al Qur'an itu sulit dan butuh waktu lama, demikian menurut masyarakat umum, namun minat kaum muslim untuk menghafal al Qur'an tidak pernah surut. Demikianlah cara Allah menjaga al Qur'an. Allah, dengan ke-Maha Kuasa-an-Nya telah menggerakkan hati sebagian kaum muslimin untuk menjadi penghafal al Qur'an. Banyak orang yang menghafal al Qur'an bukan karena mengharap balasan pahala dari Allah, tapi murni karena cinta terhadap al Qur'an.

Kesulitan-kesulitan dan tantangan-tantangan yang dihadapi para penghafal al Qur'an telah melahirkan berbagai metode menghafal al Qur'an yang diharapkan sedikit memudahkan proses tersebut, atau minimal menjadikan orang menikmati proses menghafal al Qur'an.

Tahfidz sendiri adalah akar dari kata kerja *ḥaffaza* yang berarti proses menghafal. Kata kerja *ḥaffaza* sendiri mengikuti *wazan fa'ala* yang berfaidah *li ta'diyah*. Berbeda dengan kata *ḥafiza* yang berarti menghafal seorang diri. Hal ini berarti dalam proses menghafal, melibatkan lebih dari satu orang. Dikatakan melibatkan orang lain karena di dalam *tahfiẓ al Qur'an*, tidak bisa tidak, harus melibatkan guru.

Dalam tradisi pesantren, yang merupakan fondasi awal munculnya tradisi menghafal al Qur'an di Indonesia,⁸ santri (penghafal al Qur'an) menyetorkan hafalannya kepada kyai/guru *tahfiẓ* dengan cara yang mungkin tidak sama antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Inti dari proses ini adalah untuk memperdengarkan hafalan al Qur'an di hadapan guru dan ditashih. Proses inilah (mengaji al Qur'an secara *musyāfahah/talaqqī*⁹) salah satu garansi akan validitas dan keotentikan

⁷Lihat Abū Abdullāh Muḥammad bin Yazīd bin Abdullāh bin Mājāh al Quzwainī, Sunan Ibn Mājāh, <http://library.islamweb.net/hadith/hadithsearch.php> diakses pada 9 Juni 2017.

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خَالْفِ أَبُو بَشِيرٍ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بُدَيْلٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ » ، قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ ؟ قَالَ : « هُمُ أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ »

⁸Lihat Ahmad Atabik, *The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfidz al Qur'an* di Nusantara, dalam *Jurnal Penelitian*, vol. 8, no. 1, 2014, hlm. 169-171.

⁹Dalam terminologi hadis, *talaqqī/musyāfahah* diistilahkan dengan *al qirā'ah 'alā al syaikh*. Selain *al Qirā'ah 'alā al syaikh*, metode *tahammul*/penyampaian hadis yang lain adalah *al simā' min lafz al syaikh*, *al munāwalah*, *al ijazah*, *al mukatabah*, *al waṣiyyah*, *al I'tam* dan *al wijādah*. Sedangkan dalam proses *tahammul al Qur'an*, cara yang dipakai

al Qur'an dari waktu ke waktu.¹⁰ Metode ini juga untuk menjaga ketersambungan sanad sampai pada Rasulullah saw.¹¹ *Setoran* (istilah lain untuk *talaqqī*) penting dilakukan untuk memastikan kebenaran bacaan santri karena di dalam al Qur'an terdapat bacaan-bacaan dan kalimat-kalimat tertentu dalam al Qur'an yang tulisannya tidak sesuai dengan cara membacanya,¹² contohnya *fawātih al suwar* dan *farsy al ḥ urūf*.¹³ Pengetahuan akan hokum bacaan (tajwid) dan *makhārij al ḥ urūf* juga hanya bisa disampaikan/diajarkan secara oral.

Hal lain yang tidak kalah penting dalam proses menghafal al Qur'an adalah mushaf. Keberadaan mushaf telah sedikit menggeser ketergantungan murid pada sosok guru dalam proses *ada'* (menerima) al Qur'an. Kalau dulu Nabi menerima al Qur'an dengan cara mendengarkan bacaan Jibril, demikian juga dengan para sahabat yang menerima al Qur'an dengan cara mendengarkan bacaan Nabi, maka sekarang seorang penghafal al Qur'an bisa menerima al Qur'an melalui media membaca mushaf. Meskipun demikian, sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas, peran guru masih sangat penting dalam proses ini.

Mushaf yang biasa dijadikan pedoman oleh para penghafal al Qur'an di Indonesia adalah mushaf al Qur'an terbitan Menara Qudus. Mushaf ini terdiri 10 lembar/20 halaman per juz, masing-masing halaman terdiri dari 15 baris, yang tiap halaman dimulai dengan ayat baru. Mushaf ini terbilang cukup membantu dalam proses menghafal.¹⁴ Karena para santri bisa membuat target hafalan dengan metode per halaman. Dalam prakteknya, para santri juga terbantu dengan mengingat *pojok* awal (ayat pertama tiap halaman) untuk memulai suatu hafalan.

dan disepakati oleh ulama salaf dan kholaf adalah *al qirā'ah 'alā al syaikh*. Lihat Jalāluddīn 'Abd al Raḥmān bin Abī Bakr al Suyūṭī, *al Itqān fī 'Ulūm al Qur'ān*, (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2012), hlm. 153.

¹⁰Lihat Abdul Jalil, "Sejarah Pembelajaran al Qur'an di Masa Nabi Muhammad SAW", dalam *Insania*, vol. 18, no. 1, 2013, hlm. 13.

¹¹Moh. Khoeron, "Benang merah Huffadz di Indonesia", dalam *Suhuf: Jurnal Kajian al Qur'an dan Kebudayaan*, vol. 4, no. 2, 2011, hlm. 199-200.

¹²Moh. Khoeron, "Benang Merah ...", hlm. 202-203.

¹³*Farsy al ḥ urūf* adalah kaidah khusus yang tidak berlaku secara umum pada seluruh bagian al Qur'an. Lihat Ahmad Fathoni, *Kaidah Qirā'at Tujuh menurut Thariq al Syathibiyyah*, (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2016), hlm. 159.

¹⁴Dalam kasus tertentu, ada penghafal al Qur'an yang merasa bingung akan hafalannya ketika harus berganti mushaf yang lain. Lihat Ahsin W. al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al Qur'an*, (Jakarta: Bina Aksara, 2005), hlm. 68-69.

Setelah menghafal, proses yang tidak kalah berat adalah menjaga hafalan itu sendiri. Dalam sebuah hadis diceritakan bahwa hafalan al Qur'an lebih mudah lepas daripada seekor unta yang diikat kakinya.¹⁵ Menjaga hafalan, baik secara kualitas maupun kuantitas, lebih menantang daripada membuat hafalan baru. Dalam hal menjaga hafalan ini, seorang *ḥāfiẓ* harus mempunyai strategi khusus.

Beberapa strategi yang dilakukan oleh penghafal al Qur'an adalah *murāja'ah/takrār*.¹⁶ Maksudnya ialah mengulang-ulang hafalan yang sudah diperoleh. *Murāja'ah/takrār* bisa dilakukan sendiri-sendiri, disetorkan kembali pada guru, ataupun berpasangan dengan teman. Untuk melakukan *murāja'ah/takrār* seorang *ḥāfiẓ* juga bisa dengan cara membuat/mengikuti majlis sima'an al Qur'an. Yang penulis maksud dengan sima'an di sini ialah proses membaca al Qur'an *bil ghāib* oleh seorang (atau beberapa orang) *ḥāfiẓ* dan didengarkan oleh sekelompok orang, baik langsung khatam maupun dibagi per lima atau sepuluh juz tiap siama'an. Meskipun ada juga yang melakukan sima'an hanya berdua (berpasangan).

2. Kecerdasan Majemuk dalam Psikologi

Al insān ḥayawān al nāṭiq. Ungkapan ini sangat familiar di telinga, terlebih jika mendalami ilmu logika/*manṭiq*. Dari ungkapan itulah, salah satunya, yang menunjukkan keistimewaan manusia dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain. Manusia dikatakan dapat berbicara (*nāṭiq*) karena dibekali dengan akal pikiran yang merupakan kerja otak. Makhluk lain, hewan, juga dikaruniai otak oleh Sang Pencipta. Namun otak hewan hanya bekerja untuk insting. Otak (baca: akal) yang dimiliki manusia memungkinkan dia untuk mengembangkan diri dan meraih kesuksesan.

Otak yang dibawa manusia sejak dilahirkan ini mempunyai potensi yang sangat luar biasa. Otak memiliki fungsi yang sangat kompleks. Fungsi otak juga elastis, tergantung pada banyak atau sedikitnya stimulus yang diterima. Setiap informasi (stimulus) yang diterima oleh otak akan

¹⁵ Muḥammad bin Ismā'il al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, <http://library.islamweb.net/hadith/hadithsearch.php> diakses pada 9 Juni 2017.

¹⁶ Fithriani Gede, "Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal al Qur'an", dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika*, vol. 14, no. 2, hlm. 421.

selalu diproses. Dari proses inilah akhirnya terjadi perubahan-perubahan yang mempengaruhi tingkat kecerdasan, kepribadian, dan kualitas hidup seseorang.¹⁷ Otak juga mempunyai fungsi memori.

Menurut psikologi, otak terbagi menjadi otak kiri dan otak kanan. Kedua belah bagian ini mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Otak kiri cenderung berfikir logis, analitis, bertahap dan linier. Jawaban benar / salah, ya/tidak juga merupakan fungsi otak kiri. Sedangkan otak kanan memiliki fungsi intuitif, holistik, non linier, dan irasional.¹⁸ Dua belahan otak kiri dan kanan mempunyai fungsi yang sangat erat hubungannya dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Otak kiri lebih terhubung dengan kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, dan kinestetik. Sedangkan otak kanan berhubungan dengan kecerdasan interpersonal, intrapersonal, musical, natural, dan spiritual.¹⁹

Teori kecerdasan majemuk dikemukakan oleh Howard Gardner. Pendapatnya ini didasarkan pada kesadaran bahwa kecerdasan itu beraneka ragam dan dinamis. Artinya meskipun Gardner menyebutkan ada tujuh jenis kecerdasan yang termasuk dalam kecerdasan majemuk namun ini bukanlah hal yang paten. Kecerdasan majemuk mungkin berkembang/bertambah atau bahkan malah berkurang.²⁰ Perkembangan antarkecerdasan juga mungkin berbeda-beda pada masing-masing individu. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan bahwa ada jenis-jenis kecerdasan lain, selain yang dikategorikan oleh Gardner dalam kecerdasan majemuk.²¹

Adapun yang dimaksud dengan kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan permasalahan yang merupakan konsekuensi dari kehidupan bermasyarakat.²² Teori kecerdasan majemuk Gardner meliputi tujuh jenis kecerdasan, yaitu:

¹⁷ Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: Indeks, 2010), hlm. 49.

¹⁸ Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif ...*, hlm. 49- 50.

¹⁹ Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif ...*, hlm. 51.

²⁰ Howard Gardner, dkk., *Intelligence: Multiple Perspective*, (USA: Thomson, 1996), hlm. 203

²¹ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligence*, terj. Purwanto, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hlm. 11-12.

²² Howard Gardner, dkk., *Intelligence ...*, hlm. 203.

1. Kecerdasan linguistik, berkaitan dengan bahasa baik lisan maupun tulis. Orang dengan kecerdasan musical yang baik mampu mengolah kata dengan baik, mempunyai kecakapan dalam merespon dan belajar dengan suara;
2. Kecerdasan musikal, berkaitan dengan music, irama. Seseorang yang memiliki kecerdasan musikal dapat menciptakan, mengkomunikasikan, dan memahami makna suara/irama.
3. Kecerdasan logis-matematis, berkaitan dengan nalar/logika dan matematika. Cirri-ciri orang yang cerdas secara logis-matematis berpikir dalam pola sebab akibat dan pandangan hidupnya bersifat rasional.
4. Kecerdasan spasial, berkaitan dengan ruang dan gambar. Orang yang tinggi kecerdasan spasialnya mampu mengingat detail visual, termasuk mampu mengingat detail jalan/lokasi yang pernah dilewati.
5. Kecerdasan kinestetik, berkaitan dengan badan dan gerak tubuh. Bentuk dari kecerdasan ini adalah kemampuan mengendalikan gerakan tubuh. Mereka menikmati aktifitas fisik.
6. Kecerdasan intrapersonal, berkaitan dengan manajemen pribadi. Kecerdasan intrapersonal memungkinkan seseorang untuk dapat membedakan antara kesenangan dan rasa sakit yang dialami. Mereka adalah orang-orang yang mengenal diri mereka dengan sangat baik.
7. Kecerdasan interpersonal, berkaitan dengan hubungan social. Kecerdasan interpersonal yang tinggi menuntun seseorang untuk memiliki belas kasih dan empati terhadap lingkungan sosialnya.²³

Implikasi dari teori kecerdasan majemuk ini adalah bahwa proses belajar mengajar harus dilakukan dengan berbagai materi, metode, media, dan lingkungan belajar yang variatif, termasuk dalam proses evaluasinya.²⁴

²³Howard Gardner, dkk., *Intelligence ...*, hlm. 205-211.

²⁴Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif ...*, hlm. 52.

3. Latar Belakang Lahirnya Metode Ilham

Dewasa ini, banyak berdiri lembaga pendidikan (baik formal maupun non formal) yang menitikberatkan pendidikannya pada *tahfīz al Qur'ān*. Bahkan tak jarang ada sekolah formal yang memasukkan materi *tahfīz al Qur'ān* ke dalam struktur kurikulumnya (baca: sekolah dengan basis 'Islam Terpadu').²⁵ Sekolah dengan basis 'Islam Terpadu' biasanya memberikan target hafalan al Qur'an kepada anak didiknya, selama menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Target dimaksud adalah target minimal yang harus dihafal oleh seorang peserta didik, meskipun ada peserta didik yang melebihi target hafalan yang ditentukan.

Ustadz Yusuf Mansur juga mempunyai andil yang cukup besar dalam memasyarakatkan *tahfīz al Qur'ān* kepada masyarakat umum melalui program Rumah Tahfidz.²⁶ Program ini bisa dikatakan berhasil menarik minat masyarakat untuk mempercayakan anaknya mengaji di Rumah Tahfidz. Ketokohan sang pendiri agaknya menjadi salah satu factornya. Yusuf Mansur dengan metode Da-Qu mampu menciptakan persepsi di kalangan masyarakat bahwa menghafal al Qur'an itu mudah, dan siapapun bisa melakukannya.

Yang tidak kalah menarik adalah fenomena program "Hafidz Indonesia" yang diselenggarakan oleh salah satu televisi swasta setiap bulan Ramadhan. Program ini secara tidak langsung telah menarik minat orang tua untuk menjadikan anak-anak mereka sebagai seorang hafidz kecil seperti para peserta "Hafidz Indonesia".

Namun hingga saat ini, belum ada metode yang baku dan seragam mengenai metode menghafal al Qur'an di sekolah-sekolah berbasis Islam tersebut dan juga di Rumah Tahfidz. Beberapa sekolah Islam terpadu

²⁵ Dalam press rilis acara munas Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) ke 4 disebutkan bahwa sampai bulan Februari 2017, JSIT Indonesia memiliki anggota sebanyak 2.317 sekolah yang tersebar di seluruh propinsi di Indonesia mulai dari jenjang dari PAUD sampai SMA. Hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah islam terpadu tergolong tinggi. Lihat <http://jsit-indonesia.com/2017/03/14/sukseskan-munas-4-jsit-indonesia/> diakses pada 3 April 2017.

²⁶ Jumlah Rumah Tahfidz yang terdata sampai dengan Januari 2017 mencapai 806 rumah tahfidz dengan jumlah santri lebih dari Sembilan belas ribu santri. Jumlah itu belum termasuk rumah tahfidz dan santri yang belum terdata dalam homebase PPPA Darul Qur'an. Lihat <http://www.rumahtahfidz.or.id/content.php?ct=berita&idb=1> diakses pada 3 April 2017.

menggunakan metode yang disusun oleh yayasan pendirinya, yang menjadi cirri khas yang membedakan dengan sekolah yang lain.

Program menghafal al Qur'an saat ini sudah bukan eksklusif milik pesantren/madrasah al Qur'an. Selain sekolah berbasis 'Islam Terpadu' dan Rumah Tahfidz, banyak sekolah mulai jenjang SD bahkan sampai Universitas yang mengapresiasi keinginan siswa untuk menghafal al Qur'an dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler. Di tingkat perguruan tinggi, Institut PTIQ dan IIQ (Jakarta), UNSIQ (Wonosobo), serta IIQ (Bantul) merupakan contoh kampus yang mewajibkan sebagian mahasiswanya untuk menghafalkan al Qur'an 30 juz.²⁷

Meskipun demikian, secara umum, masih ada ketakutan dan keraguan di kalangan umat muslim ketika akan memutuskan menghafal al Qur'an. Hal ini, antara lain dipicu oleh mitos yang beredar bahwa menghafal al Qur'an akan menghalangi seseorang untuk berkarya di bidang yang lain. Selain itu, ada sebagian orang yang beranggapan bahwa menghafal al Qur'an adalah pekerjaan sia-sia yang hanya membuang waktu. Padahal, dalam sejarah perkembangannya, para ulama besar dalam Islam, keahlian yang dimiliki oleh masing-masing ulama selalu ditopang dengan hafalan al Qur'an dan Hadis yang baik.

Hal ini berbanding terbalik dengan pendapat sebagian guru tahfidz yang sama sekali tidak menganjurkan anak/orang untuk menghafal al Qur'an. Bukan karena ragu akan kemampuan calon santrinya. Namun lebih pada sikap berhati-hati agar mendapatkan *input* santri yang kompeten dan benar-benar punya *ghirah* untuk menghafal al Qur'an. Karena al Qur'an harus dijaga sepanjang hayat, penghafalnya haruslah orang yang benar-benar punya kemampuan menjaga dan bertanggung jawab atas pilihannya.²⁸

²⁷ Ahmad Atabik, "The Living Qur'an ...", hlm. 174-175

²⁸ Pendapat ini, antara lain diutarakan oleh Nyai Hj. Durroh Nafisah, salah seorang pengasuh di pondok pesantren Krapyak Yogyakarta. Sebagai seorang pengasuh dari pesantren tahfidz bernama Komplek Hindun, Bu Nafis (demikian beliau biasa disapa), tidak pernah menganjurkan kepada calon santrinya untuk menghafalkan al Qur'an. Bahkan sebagian ada yang akhirnya mengurungkan niatnya untuk menghafal al Qur'an karena "digembosi" oleh bu Nafis. Apa yang dilakukan oleh Bu Nafis ini untuk memastikan bahwa anak-anak yang mengaji kepada beliau benar-benar mempunyai keinginan dari diri sendiri untuk menghafal al Qur'an. Bukan sekedar karena keinginan orang tua atau tuntutan lingkungan.

Keyakinan ini tidak berlebihan karena hukum menghafal al Qur'an yang "hanya" fardlu kifayah. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Imam Jalāluddīn al Suyūṭi, bahwa hukum menghafal al Qur'an bagi umat Islam hukumnya adalah fardlu kifayah.²⁹ Jadi jika ada sebagian orang (yang telah mencapai hitungan mutawatir) sudah hafal al Qur'an, maka gugurlah kewajiban yang lain. Namun jika belum ada seorang pun yang hafal al Qur'an, maka dosalah semuanya.

Salah satu metode menghafal yang memudahkan bagi para penghafal al Qur'an adalah metode Ilham yang telah dijelaskan oleh Lukman Hakim dan Ali Khosim dalam bukunya. Buku "Metode Ilham: Menghafal al Qur'an serasa Bermain Game" lahir dari kegelisahan penulisnya akan kebuntuan yang dihadapi para calon penghafal al Qur'an. Dalam kenyataannya, banyak orang yang memutuskan "mundur sebelum berperang" ketika "musuh" yang dihadapi adalah al Qur'an. Banyak orang yang sebenarnya mempunyai keinginan untuk menghafal al Qur'an, entah secara keseluruhan ataupun sebagian saja; dengan motivasi yang bermacam-macam pula. Ada yang keinginan menghafal al Qur'an tumbuh dari kecintaan seseorang terhadap al Qur'an, ada pula yang tuntutan menghafal al Qur'an itu datang sebagai tuntutan akademik.

Buku ini diawali dengan pemaparan mengenai "kemukjizatan" yang diberikan oleh Allah kepada manusia berupa otak dengan berbagai potensi dan kecerdasan yang mampu dikembangkan, hati dan jaringan saraf. Ketiga karunia Allah inilah yang menjadi bekal manusia dalam menjalankan tugas sebagai *khalifah fi al arḍ*. Dengan beberapa latihan yang bisa menjaga dan meningkatkan kecerdasan otak antara lain olah raga, menulis, belajar secara istiqamah, dan meditasi.

Selanjutnya pada bab 2 dijelaskan mengenai revolusi metode menghafal. Metode menghafal konvensional yang biasa dipakai para penghafal al Qur'an, terutama di pesantren, berupa *tikrār* (mengulang-ulang) sampai benar-benar hafal. Metode konvensional ini berpusat pada individu masing-masing santri. Penentuan waktu dan teknik menghafal dilakukan sendiri oleh santri. Pembimbing hanya sebagai tempat untuk menyetorkan hafalan, tanpa ikut terlibat dalam prosesnya. Kemudian

²⁹Jalāluddīn al Suyūṭi, *al Itqān ...*, hlm. 153.

dirangkai dengan factor-faktor yang menyebabkan mudah lupa, yang lebih berupa factor internal. Bab 2 ini diakhiri dengan tema mengenai metode menghafal berbasis karakter building. Orang yang terbiasa menghafal al Qur'an akan berdampak positif pada pengembangan keterampilan, serta dapat meningkatkan pendidikan dan prestasi akademis. Bab 2 ini dirangkai dengan bab 3 yang berisi penjelasan mengenai manfaat menghafal al Qur'an, baik di dunia maupun di akhirat. Pemaparan mengenai manfaat menghafal al Qur'an ini sekaligus sebagai motivasi agar orang tertarik/bersemangat menghafal al Qur'an.

Bab 4 mendeskripsikan mengenai mitos menghafal al Qur'an. Banyak sekali mitos yang beredar di kalangan masyarakat mengenai menghafal al Qur'an, baik mengenai waktunya yang lama, bertabrakan dengan kesibukan-kesibukan yang lain, sampai mitos bahwa menghafal al Qur'an itu mustahil dilakukan. Setelah menjelaskan mitos-mitos, bab 5 menjelaskan tentang tantangan menghafal al Qur'an, yang semuanya berfokus dari diri penghafal al Qur'an sendiri. Tentunya penjelasan mengenai mitos menghafal al Qur'an diluruskan dengan menjelaskan fakta-fakta yang sebenarnya. Demikian juga dengan tantangan yang disebutkan dalam bab 5 juga disertai dengan solusi mengatasinya. Kedua bab ini sepertinya yang menjadi latar belakang lahirnya metode Ilham.

Selanjutnya pada bab 6 berisi tentang persiapan menghafal al Qur'an, mulai persiapan individu sampai social. Kemudian dirangkai dengan langkah-langkah menghafal al Qur'an yang meliputi niat yang ikhlas, memperbaiki tajwid, membuat target, jangan berpindah hafalan sebelum sempurna hafalan sebelumnya, menggunakan satu jenis mushaf, memahami ayat yang dihafal, menyetorkan hafalan, menjaga hafalan terus menerus, memperhatikan ayat yang serupa, dan memanfaatkan usia emas. Persiapan dan langkah praktis menghafal al Qur'an ini sangat berguna bagi penghafal al Qur'an.

Bab 7 dan 8 merupakan inti buku ini yang mendeskripsikan karakteristik dan implementasi metode Ilham. Penjelasan mengenai dua bab ini penulis paparkan di bagian khusus mengenai metode Ilham. Buku ini diakhiri dengan penjelasan mengenai kiat praktis menjaga hafalan yang sangat bermanfaat bagi penghafal al Qur'an.

4. Metode Ilham: Menghafal al Qur'an serasa Bermain Game

Metode Ilham pertama kali diperkenalkan oleh KH. Lukman Hakim dan Ali Khosim. KH. Lukman Hakim merupakan salah satu pengasuh Pesantren as Salafie, Babakan Ciwaringin Cirebon. Beliau juga menjabat sebagai ketua Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) al Biruni Cirebon, sekaligus Pembina yayasan Ilham Qur'ani. Sedangkan Ali Khosim yang Dosen UIN Sunan Gunung Djati dan STID al Biruni, juga merupakan salah satu pengasuh al Barkah Banjaran Kabupaten Bandung. Keduanya, Lukman Hakim dan Ali Khosim adalah alumni pesantren al Qur'an Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. Selain menghafal al Qur'an, selama nyantri di Madrasatul Qur'an, keduanya juga sekaligus menyelesaikan pendidikan di tingkat atas (Madrasah Aliyah).

Dari biografi singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa keduanya, pencipta metode Ilham merupakan orang yang tidak hanya bergelut dengan al Qur'an semata. Keduanya juga merupakan orang-orang yang berpendidikan secara akademis. Sebagai pengasuh pesantren, keduanya juga sekaligus mempunyai tugas "ngemong" santri dan juga masyarakat sekitar.

Metode Ilham lahir dari proses panjang yang dialami oleh para Huffadz. Sebelum diresmikan, metode ini telah dikaji secara rutin dan mendalam oleh tim penyusunnya.³⁰ Sebelum lahirnya metode Ilham, kedua penemunya sudah pernah melakukan uji coba berbagai metode tahfidz. Pengalaman kedua penemunya dan juga para sahabatnya selama proses menghafal al Qur'an di Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, ditambah dengan pengalaman mengelola pesantren tahfidz masing-masing menjadikan mereka benar-benar memahami seluk beluk dan suka duka dunia tahfidz al Qur'an.

Metode Ilham mempunyai beberapa karakteristik yang menjadi pembeda dengan metode-metode yang lain, yaitu:

1. Menghafal al Qur'an bisa dilakukan kapan saja, tidak harus pada waktu-waktu tertentu. Hal ini akan memudahkan peserta didik dengan target hafal al Qur'an dalam waktu singkat;

³⁰ Lukman Hakim dan Ali Khosim, "Sekapur Sirih", dalam *Metode Ilham: Menghafal al Qur'an serasa Bermain Game*, (Bandung: Humaniora, 2016), hlm. xv.

2. Menghafal al Qur'an dengan mudah dan menyenangkan. Metode Ilham dengan berbagai variasi dalam menghafal memudahkan peserta didik menemukan metode yang sesuai dengan karakternya, terutama bagi yang baru mulai menghafal al Qur'an. Dengan metode yang sesuai, menghafal al Qur'an jadi menyenangkan dan tidak menjenuhkan/membosankan;
3. Menghafal al Qur'an rileks, karena memadukan berbagai gaya belajar dan melibatkan anggota badan;
4. Menghafal al Qur'an dilakukan secara bersama. Dengan menghafal secara bersama/berpasangan, memberikan tanggung jawab untuk saling memperhatikan, memotivasi, dan mengevaluasi hafalan temannya;
5. Menghafal al Qur'an bersemangat, karena menghafal dilakukan bersama dan ayat yang dihafal diimajinasikan dengan gerakan tubuh;
6. Hafalan variatif dan bisa dibaca secara terbalik. Karakteristik ini merupakan solusi bagi pernghafal al Qur'an yang kesulitan mendeteksi letak ayat (surat dan ayat berapa). Dengan metode Ilham pula, memungkinkan untuk membaca al Qur'an sebara terbalik;
7. Hafal al Qur'an dan mahir menulis, karena selama proses menghafal sudah diajarkan untuk mengingat bentuk tulisan ayat yang dihafal.³¹

Ilham, demikian nama metode ini, merupakan singkatan (akronim) dari beberapa aktifitas yang ditunjang oleh beberapa kecerdasan yang dioptimalkan dalam proses menghafal al Qur'an. Pelibatan beberapa kecerdasan ini diharapkan menjadi metode yang praktis dan memudahkan proses menghafal karena prosesnya yang menyenangkan. Adapun beberapa aktifitas dalam metode ini adalah *Integrated* (menggabungkan tujuh jenis kecerdasan), *Listening* (keterampilan mendengar), *Hand* (gerakan jari-jari tangan), *Attention* (saling memperhatikan), dan *Matching* (saling mencocokkan).³² Pengambilan nama Ilham juga merujuk pada lahirnya metode ini yang

³¹ Lukman Hakim dan Ali Khosim, *Metode Ilham: Menghafal al Qur'an serasa Bermain Game*, (Bandung: Humaniora, 2016), hlm. 108-114.

³² Lukman Hakim dan Ali Khosim, *Metode Ilham ...*, hlm. 91-108.

tercipta dari perenungan yang mendalam, sebagaimana cara orang menerima ilham dari Tuhan.³³

Secara praktis, penerapan metode Ilham adalah sebagai berikut:

a. *Integrated* (memadukan tujuh jenis kecerdasan)

Tujuh kecerdasan ini diterapkan secara serentak dalam menghafal al Qur'an dengan tujuan untuk memudahkan dalam menghafal dan menghasilkan hafalan yang kuat. Tujuh kecerdasan dimaksud adalah:

1. Kecerdasan linguistik, berfungsi untuk melafalkan kata-kata (ayat al Qur'an) secara benar dan fasih. Kecerdasan ini dapat diasah dengan cara menyimak, memperhatikan dan menirukan cara guru melafalkan suatu ayat dengan memperhatikan *makharijul huruf, shifatul huruf*, panjang pendek bacaan, hukum bacaan, dan lain-lain.
2. Kecerdasan matematik, berfungsi untuk menghafal urutan nomor halaman, nomor surat, jumlah ayat dalam satu surat atau satu halaman, dan lain-lain. Untuk mengasah kecerdasan matematik, guru/pembimbing selalu menanyakan poin-poin tersebut kepada peserta didik agar peserta didik tidak hanya hafal redaksi ayat, tapi juga hafal urutan nomor ayat, nomor surat dan halaman.
3. Kecerdasan visual, berfungsi untuk melihat obyek secara akurat. Dalam menghafal al Qur'an, orang dengan kecerdasan visual yang baik dapat menuliskan ayat-ayat yang telah dihafalkannya sekaligus hafal letaknya dalam suatu halaman.
4. Kecerdasan musikal, untuk menikmati ritme, melodi, suara yang didengar. Dalam praktek menghafal al Qur'an dengan metode Ilham, peserta didik dibiasakan untuk melantunkan ayat al Qur'an sambil mengetukkan jari tangan untuk menyeragamkan irama.
5. Kecerdasan kinestetik, menggunakan anggota tubuh secara terampil. Dalam metode Ilham, kecerdasan kinestetik berfungsi untuk membantu mengingat-ingat nomor ayat. Biasanya, anggota tubuh yang digunakan adalah jari-jari tangan.
6. Kecerdasan interpersonal, berfungsi untuk saling memotivasi dan dan menguatkan antar sesama penghafal al Qur'an. Keduanya

³³Lukman Hakim dan Ali Khosim, *Metode Ilham ...*, hlm. 90.

juga saling mengevaluasi dan mencocokkan hafalan satu sama lain. Kecerdasan ini membuat para penghafal al Qur'an peka dan bertanggung jawab atas kebenaran hafalan pasangannya, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh guru/pembimbing.

7. Kecerdasan intrapersonal, berfungsi untuk menumbuhkan sikap mandiri, disiplin, menghargai waktu, serta tangguh dalam menghadapi segala tantangan dalam proses menghafal al Qur'an yang terus menerus dilakukan/diberikan oleh pembimbing kepada anak didiknya. Jika kecerdasan intrapersonal telah teraktifasi, seorang penghafal al Qur'an mempunyai kesadaran yang timbul dari dalam dirinya sendiri untuk menyelesaikan hafalannya dalam jangka waktu yang telah ditetapkan.³⁴

b. *Listening* (Keterampilan Mendengar)

Seraca praktis, penerapan prinsip/metode listening adalah sebelum mulai menghafal, peserta didik mendengarkan dengan teliti dan seksama/menyimak maqra' (bacaan) pembimbing. Setelah itu peserta menirukannya sampai cara membacanya fasih dan benar sesuai yang telah dicontohkan oleh pembimbing. Selanjutnya peserta didik mengulang-ulang bacaan tersebut sampai benar-benar hafal (pengulangan tergantung kebutuhan masing-masing peserta didik). Langkah terakhir, peserta didik menyimak hafalan temannya. Dalam proses ini sangat ditekankan untuk semua peserta didik agar tidak tergantung dengan mushaf, karena sudah ada teman yang akan mengoreksi jika terjadi kesalahan bacaan.

c. *Hand* (Gerakan Jari Tangan)

Praktik dari prinsip ini adalah mengaktifkan kedua tangan (terutama jari-jarinya) dalam proses menghafal al Qur'an. Setiap ruas jari tangan melambangkan ayat-ayat dalam satu halaman al Qur'an. Ketika menghafal satu ayat al Qur'an, salah satu tangan menunjukkan ruas jari sesuai dengan ayat nomor ayat dimaksud, sedangkan tangan yang lain digerak-gerakkan untuk menunjukkan irama (ketukan) yang disesuaikan dengan panjang pendek suatu bacaan. Dalam hal ini, pembimbing juga sewaktu-waktu mengevaluasi posisi ruas jari tangan, apakah sudah sesuai dengan nomor ayat atau belum.

³⁴ Lukman Hakim dan Ali Khosim, *Metode Ilham ...*, hlm. 124-129.

d. Attention (Saling Memperhatikan)

Metode Ilham merupakan metode menghafal al Qur'an secara berpasangan, dua atau tiga orang per pasang. Pasangan ini akan terus bersama selama proses menghafal al Qur'an, artinya tidak diperkenankan untuk bergonta ganti pasangan. Fungsi dari pasangan di sini adalah agar bisa saling memperhatikan, menyimak, mengevaluasi dan memotivasi satu sama lain. Mereka juga berfungsi sebagai mitra belajar/menghafal di luar jam mengaji/setor kepada pembimbing. Selain menyimak dan mengevaluasi bacaan, pasangan juga saling mentashih (mengoreksi) lembaran mushaf yang ditulis oleh pasangannya.

e. Matching (Saling Mencocokkan)

Saling mencocokkan yang dikehendaki di sini adalah mencocokkan antara nomor ayat dengan posisi ruas jari tangan, mencocokkan bacaan al Qur'an antarteman (pasangan), mencocokkan lembaran mushaf yang ditulis oleh teman (pasangan).³⁵

Ilham, selain yang telah penulis paparkan di atas, dalam praktek hafalannya bisa dijadikan symbol untuk:

- I menyimbolkan potongan ayat (maqra) yang sedang dihafal oleh peserta
- L menyimbolkan satu ayat yang sedang dihafal
- H menyimbolkan 1/3 halaman mushaf
- A menyimbolkan 2/3 halaman mushaf
- M menyimbolkan satu halaman mushaf

Yang dimaksud dengan mushaf adalah mushaf ayat pojok yang terdiri dari 15 (lima belas) ayat per halaman, atau 20 (dua puluh) halaman per juz.

Contoh praktisnya sebagai berikut:

<u>إنما المؤمنون</u>	<u>الذين إذا</u>	<u>ذكر الله</u>	<u>وجلّت قلوبهم</u>	<u>وإذا تليت</u>	<u>عليهم آياته</u>
1	2	3	4	5	6
					<u>زادتهم إيماناً</u>
					<u>وعلى رءسهم يتوكلون</u>
					7
					8

³⁵ Lukman Hakim dan Ali Khosim, *Metode Ilham ...*, hlm. 124-134.

Penomoran pada masing-masing potongan ayat di atas adalah batas maqra yang harus dihafal oleh peserta (disimbolkan dengan huruf "I"). Masing-masing maqra (I) dibaca berulang-ulang sesuai kebutuhan peserta. Setelah satu maqra dihafal di luar kepala dengan fasih dan benar, lalu ditambahkan satu maqra lagi. Kemudian hafalan diulang dari maqra pertama. Demikian seterusnya sampai satu ayat (L) selesai dihafal dengan fasih dan benar.

Jika dipraktekkan dalam satu halaman mushaf, satu halaman awal surat al Anfal terdiri dari ayat 1 sampai 8. Kode I untuk tiap maqra yang harus dihafal dan L untuk tiap ayat, sebagaimana contoh di atas. Kode H, kurang lebih 1/3 halaman atau kurang lebih 5 baris (disesuaikan dengan *ra's al āyat*). Dalam konteks awal surat al Anfal, kode H berarti dimulai dari ayat pertama sampai ayat 2. Kode A dari ayat 1 sampai 5, dan kode M mulai dari ayat 1 sampai 8. Panduan praktisnya, setelah menghafal maqra ayat 1 secara sempurna, dilanjutkan dengan maqra ayat 2. Setelah hafal dengan sempurna, diulang dari ayat satu. Kemudian dilanjutkan dengan menghafal maqra ayat 3, 4, dan 5. Lalu diulang lagi dari ayat 1 sampai 5. Diteruskan dengan ayat 6, 7, dan 8 dan diulang lagi dari ayat 1 sampai 8 sampai benar-benar hafal secara sempurna.

5. Analisis

Menghafal al Qur'an, dalam teori psikologi, adalah kegiatan yang lebih mengaktifkan otak kiri sebagai pusat dari pemikiran logis, bertahap dan linier. Kewajiban untuk melafalkan ayat al Qur'an sesuai dengan mushaf menjadikan dominasi ini semakin kuat. Kesalahan satu huruf pun tidak bisa ditolerir dalam hal ini. Menghafal al Qur'an juga harus runtut sesuai urutan dalam mushaf. Setidaknya demikianlah kesan yang terbangun ketika seseorang mendengar tentang menghafal al Qur'an.

Dominasi otak kiri dalam menghafal al Qur'an menimbulkan kesan bahwa hanya orang dengan kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi saja yang bisa mencapai prestasi sebagai penghafal al Qur'an. Sedangkan orang yang lebih menonjol fungsi otak kanannya akan mengalami kesulitan ketika harus berhadapan dengan ayat-ayat al Qur'an yang runtut. Kreatifitas tidak berlaku di dalamnya. Meskipun jika diteliti lebih

jauh, sebenarnya kegiatan menghafal al Qur'an merupakan kegiatan yang mengaktifkan dua belahan otak sekaligus.

Penerapan metode Ilham dalam proses menghafal al Qur'an merupakan sebuah revolusi. Metode ini berusaha untuk memecahkan problem yang dihadapi kebanyakan *huffāz* sebagaimana yang telah penulis singgung di bagian sebelumnya.

Inti dari metode Ilham sebenarnya terletak pada kode "I" yang merupakan kepanjangan dari *integrated*. Sedangkan prinsip-prinsip L (*listening*/mendengar), H (*hand*/gerakan jari-jari tangan), A (*attention*/saling memperhatikan), dan M (*matching*/saling mencocokkan) sudah tercakup di dalam prinsip I.

Prinsip "L" atau *listening*/mendengar penting dalam menghafal al Qur'an karena kata mendengar (*al sam'u*), sebagai salah satu sifat Allah selalu disebutkan lebih dulu daripada melihat (*al basir*). Prinsip ini juga terinspirasi dari cara Nabi Muhammad menghafal al Qur'an dengan cara mendengar bacaan dari Jibril.³⁶ Latihan mendengar secara intensif akan mengoptimalkan kecerdasan linguistik dan musikal. Dan sebaliknya, orang dengan kecerdasan linguistik dan musikal yang optimal akan mudah menangkap/menghafal bacaan ayat al Qur'an yang dicontohkan oleh pembimbing berikut tajwidnya. Manfaat lain, peserta bisa menyimak/mendengarkan, memperhatikan, sekaligus mengevaluasi bacaan teman/ pasangannya.

Hand atau gerakan jari-jari tangan yang terkandung dalam kode "H" selaras dengan kecerdasan kinestetik. Pemanfaatan jari-jari tangan dalam menghafal al Qur'an membantu peserta membuat kode untuk ayat-ayat al Qur'an yang dihafal. Metode menghafal dengan cara seperti ini termasuk dalam teknik mnemonik dengan metode loci.³⁷ Maksudnya ialah cara menghafal dengan mengasosiasikan objek hafalan (ayat-ayat al Qur'an) pada tempat atau benda-benda yang lebih familiar. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam menghafal, di mana ketika mulut melafalkan ayat al Qur'an tangan menunjuk ruas jari yang sesuai dengan

³⁶Lukman Hakim dan Ali Khosim, *Metode Ilham ...*, hlm. 99.

³⁷Robert L. Solso, dkk., *Psikologi Kognitif*, terj. Mikael Rahardanto dan Kristianto Batuadji, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 232.

nomor ayat. Selain kecerdasan kinestetik, gerakan jari tangan juga mampu mengoptimalkan kecerdasan matematik, interpersonal dan visual.

Saling memperhatikan (*attention*) yang terangkum dalam kode “A” mengoptimalkan kecerdasan visual interpersonal, dan intrapersonal. Kecerdasan visual dioptimalkan dengan memperhatikan gerak bibir, intonasi suara, dan kualitas bacaan selama proses menghafal. Ini berarti selama proses menghafal, peserta dilarang memejamkan mata yang biasanya menjadi cara orang untuk menghafal sesuatu. Kecerdasan interpersonal dan intrapersonal dioptimalkan dengan selalu aktif dan saling menyemangati. Dengan demikian, peserta mempunyai kepedulian yang tinggi tidak hanya pada dirinya sendiri tetapi juga pada pasangannya.

Kode “M” sebagai lambang dari *matching* (mencocokkan) mengoptimalkan kecerdasan matematis, musikal, linguistik, interpersonal dan intrapersonal. Metode ini diaplikasikan dengan saling menyimak (baik hafalan maupun tulisan mushaf) antarteman/pasangan, maupun mencocokkan antara bunyi ayat dengan posisi ruas jari tangan.

Dalam mengaplikasikan metode Ilham, semua jenis kecerdasan diaktifkan dan dioptimalkan secara bersama-sama. Hal ini dapat meningkatkan kreatifitas peserta. Peserta diajarkan, bahwa banyak cara yang bisa ditempuh untuk memecahkan suatu masalah. Metode ini juga menjadi jawaban bagi orang dengan fungsi otak kanan yang lebih dominan untuk menghafal al Qur’an.

Namun tidak ada gading yang tak retak. Metode Ilham pun mempunyai kekurangan, meskipun kelebihan yang dimiliki jauh lebih banyak daripada kekurangannya. Beberapa kelebihan metode Ilham adalah:

1. Mengaktifkan tidak hanya satu kecerdasan. Oleh karenanya cocok diterapkan pada peserta dengan tipe belajar apapun, baik visual, auditori, maupun kinestetik;
2. Peserta diajarkan untuk bertanggung jawab, tidak hanya pada dirinya sendiri tetapi juga pasangannya;
3. Kualitas hafalan peserta terkontrol, karena sebelum mulai menghafal dicontohkan terlebih dulu oleh pembimbing;

4. Melatih peserta didik untuk menemukan solusi kreatif dalam menghadapi masalah, baik selama menghafal al Qur'an maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan kelemahannya, menurut penulis, metode ini secara tidak langsung mengharuskan peserta didik mempunyai hafalan seragam, terutama dengan pasangannya. Padahal kemampuan orang untuk menghafal berbeda-beda dengan target yang berbeda-beda pula. Menurut hemat penulis, metode ini lebih cocok diterapkan pada siswa sekolah. Sekolah yang penulis maksud di sini adalah sekolah yang menjadikan tahfidz al Qur'an termasuk dalam struktur kurikulumnya. Dalam sekolah dengan model seperti ini, target hafalan minimal semua peserta didik seragam. Siswa sekolah juga mempunyai waktu yang hampir sama, jadi lebih mudah membuat kesesuaian waktu menghafal dan muraja'ah antara satu peserta dengan pasangannya.

C. Simpulan

Metode menghafal al Qur'an selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Saat ini, metode Ilham menjadi salah satu solusi atas berbagai permasalahan yang dialami oleh para penghafal al Qur'an. Namun tidak menutup kemungkinan posisinya akan tergantikan oleh metode lain yang lebih solutif. Karena sebagaimana metode belajar yang lain, metode menghafal al Qur'an pun mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan peradaban manusia.

Satu hal yang perlu digarisbawahi, metode itu cocok diterapkan oleh seseorang jika sesuai dengan kondisi dan karakternya. Jadi, satu metode yang baik/cocok bagi seseorang belum tentu baik/cocok bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aṣḥabānī, Abu Nu'aim al. *al Musnad al Mustakhraj 'alā Saḥīh Muslim li Abī Nu'aim*, <http://library.islamweb.net/hadith/hadithsearch.php>
- Atabik, Ahmad. "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfidz al Qur'an di Nusantara". dalam *Jurnal Penelitian*. Vol. 8, no. 1, 2014
- Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl al. *Ṣaḥīh al Bukhārī*. <http://library.islamweb.net/hadith/hadithsearch.php>
- Fathoni, Ahmad. *Kaidah Qira'at Tujuh menurut Thariq al Syathibiyah*. Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2016
- Gardner, Howard. dkk. *Intelligence: Multiple Perspective*. USA: Thomson, 1996
- Gede, Fithriani. "Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal al Qur'an". dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika*. vol. 14, no.2
- Hafidz, Ahsin W al. *Bimbingan Praktis Menghafal al Qur'an*. Jakarta: Bina Aksara, 2005
- Hakim, Lukman dan Ali Khosim. *Metode Ilham: Menghafal al Qur'an serasa Bermain Game*. Bandung: Humaniora, 2016
<http://jsit-indonesia.com/2017/03/14/sukseskan-munas-4-jsit-indonesia/>
<http://www.rumahtahfidz.or.id/content.php?ct=berita&idb=1>
- Jalil, Abdul. "Sejarah Pembelajaran al Qur'an di Masa Nabi Muhammad SAW". dalam *Insania*. vol. 18, no. 1, 2013
- Jasmine, Julia. *Metode Mengajar Multiple Intelligence*. terj. Purwanto. Bandung: Nuansa Cendekia, 2012
- Khoeron, Moh. "Benang merah Huffadz di Indonesia". dalam *Suhuf: Jurnal Kajian al Qur'an dan Kebudayaan*. vo. 4, no. 2, 2011
- Muhammad, Ahsin Sakho'. "Menghafal al Qur'an serasa Bermain Game". dalam *Muqaddimah Metode Ilham: Menghafal al Qur'an serasa Bermain Game*. Bandung: Humaniora, 2016

- Qaṭṭān, Manna' al. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al Qur'ān*. ttp: Mansyūrāt al 'Aṣr al Ḥadīṣ, 1990
- Quzwainī, Abū Abdullāh Muḥammad bin Yazīd bin Abdullāh bin Mājāh al. Sunan Ibn Mājāh, <http://library.islamweb.net/hadith/hadithsearch.php>
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*. vo. 6. Jakarta: Lentera Hati, 2011
- Solso, Robert L. dkk. *Psikologi Kognitif*. terj. Mikael Rahardanto dan Kristianto Batuadji. Jakarta: Erlangga, 2007
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks, 2010
- Suyūṭī, Jalāluddīn 'Abd al Raḥmān bin Abī Bakr al. *al Itqān fī 'Ulūm al Qur'ān*. Beirut: Dār al Kutub al 'Ilmiyyah, 2012
- Zarqānī, Muḥammad 'Abd al 'Aẓīm al. *Manāhil 'Irfān fī 'Ulūm al Qur'ān*. Beirut: Dār al Kutub al 'Ilmiyah, 2010

